

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian yang telah diperoleh melalui angket, selanjutnya diolah dengan berbantuan komputasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Deskripsi data menjelaskan secara runtut tingkat kesiapan proses pembelajaran guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 (SMK N 3) Lubuklinggau dalam implementasi kurikulum 2013. Penjelasan deskripsi tingkat kesiapan proses pembelajaran selaras dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Jenis data penelitian ini adalah ordinal, pada umumnya jenis data ordinal menandakan tingkatan/peringkat dengan mengetahui nilai modus dan nilai median (Istanto W. Djatmiko, 2013: 11-12).

1. Kesiapan Karakteristik Pembelajaran

Pengukuran tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran dengan subjek guru, diukur menggunakan angket dengan keterwakilan pernyataan sebanyak 3 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir. Setelah pengukuran dilakukan, data penelitian yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan tingkatan/peringkat yang meliputi sangat siap, siap, kurang siap, dan tidak siap. Hasil pengukuran diolah dengan berbantuan komputasi. Hasil pengukuran menunjukkan nilai maksimal yang telah diperoleh adalah 9 dari nilai maksimal yang mungkin dapat diraih sebesar 12. Untuk skor terendah hasil penelitian menunjukkan nilai minimal yang telah diperoleh adalah 4 dari nilai minimal yang

mungkin diraih adalah 3, mean yang diperoleh adalah 6,66, median 7,00, modus 5, dan simpangan baku 1,709. Langkah pengolahan data selanjutnya adalah mengetahui kecenderungan tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau.

Kecenderungan tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dapat diketahui dengan menggunakan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran diwakilkan oleh pernyataan sebanyak 3 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir dengan skala 1 sampai dengan 4, maka dapat diketahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi (ST) adalah 12 sedangkan skor ideal minimal/skor ideal terendah (SR) adalah 3. Rumus (1) untuk menentukan Mi dan SDi guna mengetahui Kecenderungan tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Mi} &= \frac{1}{2} (ST + SR) & \text{SDi} &= \frac{1}{6} (ST - SR) & (1) \\
 &= \frac{1}{2} (12 + 3) & &= \frac{1}{6} (12 - 3) \\
 &= 7,5 & &= 1,5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga Mi dan Sdi dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau seperti terlihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Kategori Data Ideal Kesiapan Karakteristik Pembelajaran Guru.

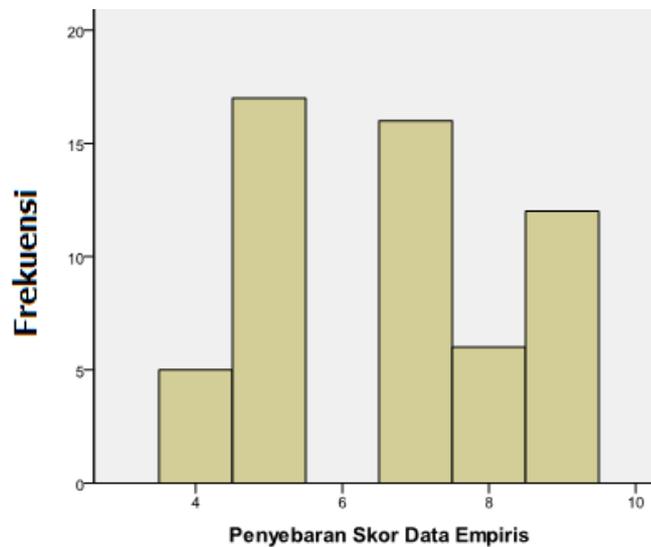
Rentang Skor Data Ideal	Kategori
9,75 – 12	Sangat Siap
7,5 – 9,75	Siap
5,25 – 7,5	Kurang Siap
3 – 5,25	Tidak Siap

Setelah mengetahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi dan skor ideal minimal/skor ideal terendah langkah selanjutnya adalah menghitung data empiris yang diperoleh. Data empiris adalah data yang diperoleh/ditemukan/disimpulkan berdasarkan sebuah eksperimen/penelitian (Filsafatpendidikan.com, 2014). Berdasarkan pengambilan data dilapangan diperoleh nilai maksimal 9 dan nilai minimal 4. Perhitungan hasil nilai maksimal dan nilai minimal data empiris yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi ialah suatu Tabel nilai yang disusun berdasarkan derajat/kelas kepentingannya dan frekuensi/kekerapan kejadiannya (Morissan, 2012: 236). Data empiris yang telah diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi, ditunjukkan pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Data Empiris Kesiapan Karakteristik Pembelajaran Guru.

	Skor	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	4	5	8,9	8,9	8,9
	5	17	30,4	30,4	39,3
	7	16	28,6	28,6	67,9
	8	6	10,7	10,7	78,6
	9	12	21,4	21,4	100,0
Total		56	100,0	100,0	

Penyebaran skor data empiris melalui distribusi frekuensi pada Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 5 responden memiliki skor 4; 17 responden memiliki skor 5; 16 responden memiliki skor 7; 6 responden memiliki skor 8; 12 responden memiliki skor 9;. Penyajian bentuk visual penyebaran skor data empiris ditunjukkan pada *histogram* Gambar 2 berikut :



Gambar 3. *Histogram* Penyebaran Skor Data Empiris Kesiapan Karakteristik Pembelajaran Guru.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, untuk mengetahui tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau maka nilai median dan nilai modus lebih tepat digunakan untuk memberikan makna dan menyimpulkan hasil pengukuran (Morissan, 251: 2012). Tingkat kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berdasarkan analisis data adalah berkategori tidak siap dengan frekuensi 17 melalui besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 5.

2. Kesiapan Perencanaan Pembelajaran

Pengukuran tingkat kesiapan perencanaan pembelajaran dengan subjek guru, diukur menggunakan angket dengan keterwakilan pernyataan sebanyak 4 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir. Hasil pengukuran diolah dengan berbantuan komputasi. Hasil pengukuran menunjukkan nilai maksimal yang diperoleh adalah 15 dari nilai maksimal yang mungkin dapat diraih sebesar 16.

Skor terendah hasil penelitian menunjukkan nilai minimal yang telah diperoleh adalah 9 dari nilai minimal yang mungkin diraih adalah 4, mean yang diperoleh adalah 11,75, median 12,00, modus 12, dan simpangan baku 2,117. Langkah pengolahan data selanjutnya adalah mengetahui kecenderungan tingkat kesiapan perencanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau.

Kecenderungan tingkat kesiapan perencanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dapat diketahui dengan menggunakan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Tingkat kesiapan perencanaan pembelajaran diwakilkan pernyataan sebanyak 4 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir dengan skala 1 sampai dengan 4, maka dapat diketahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi (ST) adalah 16 sedangkan skor ideal minimal/skor ideal terendah (SR) adalah 4. Perolehan Mi dan SDi berdasarkan rumus (1) diketahui harga Mi adalah 10 dan harga SDi adalah 2. Berdasarkan perhitungan harga Mi dan SDi maka dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kesiapan perencanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau seperti terlihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Kategori Data Ideal Kesiapan Perencanaan Pembelajaran Guru.

Rentang Skor Data Ideal	Kategori
13 – 16	Sangat Siap
10 – 13	Siap
7 – 10	Kurang Siap
4 – 7	Tidak Siap

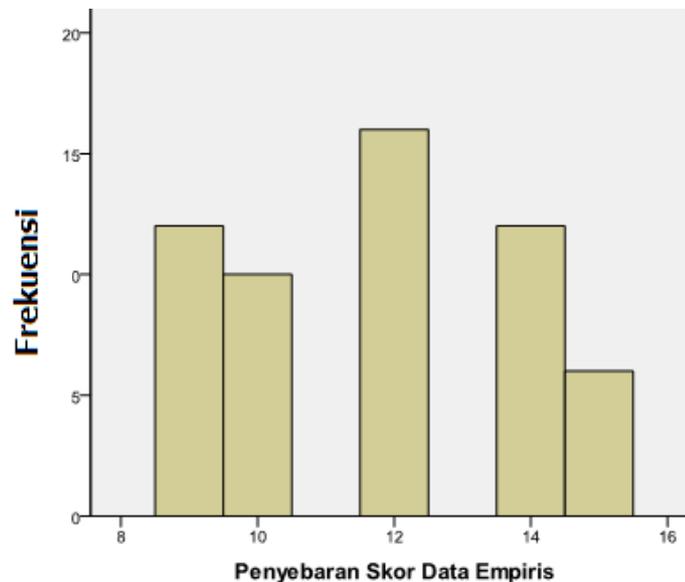
Setelah mengetahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi dan skor ideal minimal/skor ideal terendah langkah selanjutnya adalah menghitung data empiris yang diperoleh. Berdasarkan pengambilan data lapangan diperoleh nilai maksimal 15 dan nilai minimal 9. Perhitungan hasil nilai maksimal dan nilai

minimal data empiris yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi. Data empiris yang telah diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi, ditunjukkan pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Data Empiris Kesiapan Perencanaan Pembelajaran Guru.

	Skor	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	9	12	21,4	21,4	21,4
	10	10	17,9	17,9	39,3
	12	16	28,6	28,6	67,9
	14	12	21,4	21,4	89,3
	15	6	10,7	10,7	100,0
Total		56	100,0	100,0	

Penyebaran skor data empiris melalui distribusi frekuensi pada Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat 12 responden memiliki skor 9; 10 responden memiliki skor 10; 16 responden memiliki skor 12; 12 responden memiliki skor 14; 6 responden memiliki skor 15;. Penyajian bentuk visual penyebaran skor data empiris ditunjukkan pada *histogram* Gambar 3 berikut:



Gambar 4. *Histogram* Penyebaran Skor Data Empiris Kesiapan Perencanaan Pembelajaran Guru.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, untuk mengetahui tingkat kesiapan perencanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau maka nilai median dan nilai modus lebih tepat digunakan untuk memberikan makna dan menyimpulkan hasil pengukuran (Morissan, 251: 2012). Tingkat kesiapan perencanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berdasarkan analisis data adalah berkategori siap dengan frekuensi 16 melalui besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 12.

3. Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pengukuran tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran dengan subjek guru, diukur menggunakan angket dengan keterwakilan pernyataan sebanyak 11 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir. Hasil pengukuran diolah dengan berbantuan komputasi. Hasil pengukuran menunjukkan nilai maksimal yang telah diperoleh adalah 39 dari nilai maksimal yang mungkin dapat diraih sebesar 44. Untuk skor terendah hasil penelitian menunjukkan nilai minimal yang telah diperoleh adalah 20 dari nilai minimal yang mungkin diraih adalah 11, mean yang diperoleh adalah 31,14, median 33,00, modus 20, dan simpangan baku 6,816. Langkah pengolahan data selanjutnya adalah mengetahui kecenderungan tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau.

Kecenderungan tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dapat diketahui dengan menggunakan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran diwakilkan pernyataan sebanyak 11 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir dengan skala 1 sampai dengan 4, maka dapat diketahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi (ST) adalah 44 sedangkan skor ideal minimal/skor ideal terendah

(SR) adalah 11. Perolehan Mi dan SDi berdasarkan rumus (1) diketahui harga Mi adalah 27,5 dan harga SDi adalah 5,5. Berdasarkan perhitungan harga Mi dan SDi maka dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau seperti terlihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Kategori Data Ideal Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Guru.

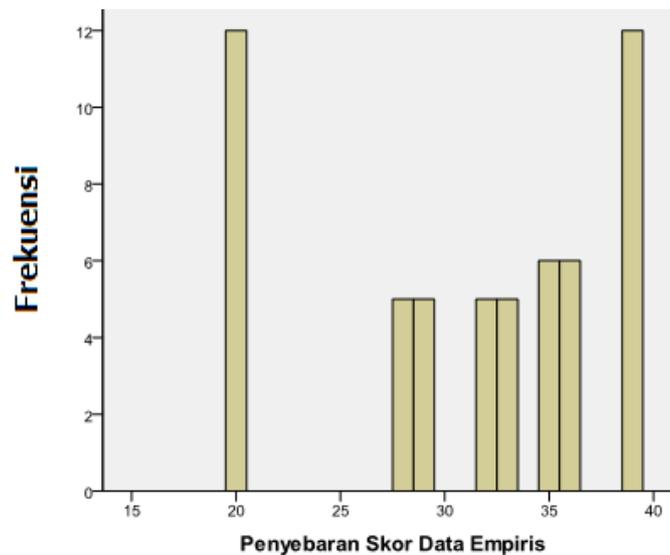
Rentang Skor Data Ideal	Kategori
35,75 – 44	Sangat Siap
27,5 – 35,75	Siap
19,25 – 27,5	Kurang Siap
11 – 19,25	Tidak Siap

Setelah mengetahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi dan skor ideal minimal/skor ideal terendah langkah selanjutnya adalah menghitung data empiris yang diperoleh. Berdasarkan pengambilan data dilapangan diperoleh nilai maksimal 39 dan nilai minimal 20. Perhitungan hasil nilai maksimal dan nilai minimal data empiris yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi. Data empiris yang telah diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi, ditunjukkan pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Data Empiris Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Guru.

	Skor	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	20	12	21,4	21,4	21,4
	28	5	8,9	8,9	30,4
	29	5	8,9	8,9	39,3
	32	5	8,9	8,9	48,2
	33	5	8,9	8,9	57,1
	35	6	10,7	10,7	67,9
	36	6	10,7	10,7	78,6
	39	12	21,4	21,4	100,0
Total		56	100.0	100.0	

Penyebaran skor data empiris melalui distribusi frekuensi pada Tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat 12 responden memiliki skor 20; 5 responden memiliki skor 28; 5 responden memiliki skor 29; 5 responden memiliki skor 32; 5 responden memiliki skor 33; 6 responden memiliki skor 35; 6 responden memiliki skor 36; 12 responden memiliki skor 39;. Penyajian bentuk visual penyebaran skor data empiris ditunjukkan pada *histogram* Gambar 4 berikut:



Gambar 5. *Histogram* Penyebaran Skor Data Empiris Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Guru.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, untuk mengetahui tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau maka nilai median dan nilai modus lebih tepat digunakan untuk memberikan makna dan menyimpulkan hasil pengukuran (Morissan, 251: 2012). Tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berdasarkan analisis data adalah berkategori sangat siap dengan frekuensi 12 melalui besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 39.

4. Kesiapan Penilaian Hasil Proses Pembelajaran

Pengukuran tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran dengan subjek guru, diukur menggunakan angket dengan keterwakilan pernyataan sebanyak 4 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir. Terdapat 1 butir yang tidak valid sehingga untuk analisis data tidak diikutsertakan. Hasil pengukuran diolah dengan berbantuan komputasi. Hasil pengukuran menunjukkan nilai maksimal yang telah diperoleh adalah 11 dari nilai maksimal yang mungkin dapat diraih sebesar 12. Untuk skor terendah hasil penelitian menunjukkan nilai minimal yang telah diperoleh adalah 6 dari nilai minimal yang mungkin diraih adalah 3, mean yang diperoleh adalah 8,52, median 9,00, modus 8, dan simpangan baku 1,629. Langkah pengolahan data selanjutnya adalah mengetahui kecenderungan tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau.

Kecenderungan tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dapat diketahui dengan menggunakan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran diwakilkan pernyataan sebanyak 3 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir dengan skala 1 sampai dengan 4, maka dapat diketahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi (ST) adalah 12 sedangkan skor ideal minimal/skor ideal terendah (SR) adalah 3. Perolehan Mi dan SDi berdasarkan rumus (1) diketahui harga Mi adalah 7,5 dan harga SDi adalah 1,5. Berdasarkan perhitungan harga Mi dan Sdi dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau, seperti terlihat pada Tabel 15 berikut :

Tabel 15. Kategori Data Ideal Kesiapan Penilaian Hasil Proses Pembelajaran Guru.

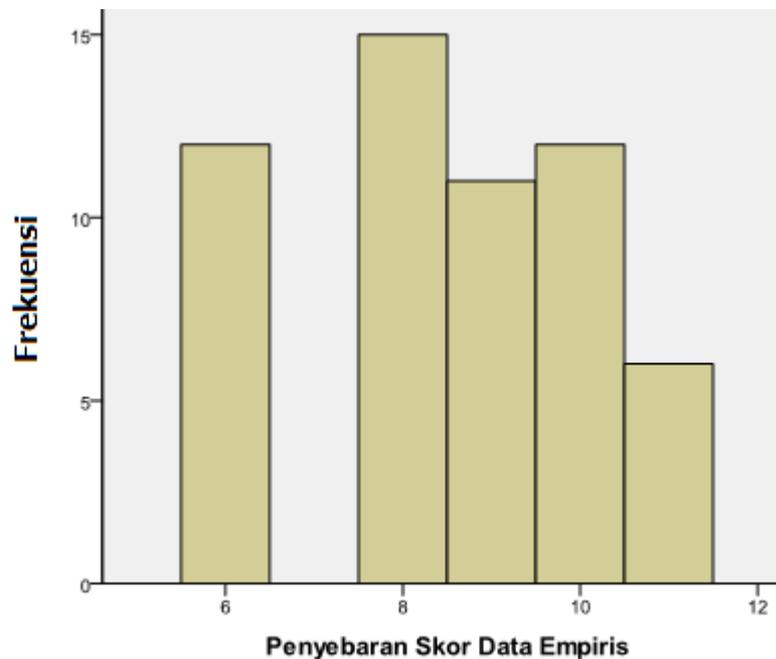
Rentang Skor Data Ideal	Kategori
9,75 – 12	Sangat Siap
7,5 – 9,75	Siap
5,25 – 7,5	Kurang Siap
3 – 5,25	Tidak Siap

Setelah mengetahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi dan skor ideal minimal/skor ideal terendah langkah selanjutnya adalah menghitung data empiris yang diperoleh. Berdasarkan pengambilan data lapangan diperoleh nilai maksimal 11 dan nilai minimal 6. Perhitungan hasil nilai maksimal dan nilai minimal data empiris yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi. Data empiris yang telah diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi, ditunjukkan pada Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Data Empiris Kesiapan Penilaian Hasil Proses Pembelajaran.

	Skor	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	6	12	21,4	21,4	21,4
	8	15	26,8	26,8	48,2
	9	11	19,6	19,6	67,9
	10	12	21,4	21,4	89,3
	11	6	10,7	10,7	100,0
Total		56	100.0	100.0	

Penyebaran skor data empiris melalui distribusi frekuensi pada Tabel 16 menunjukkan bahwa terdapat 12 responden memiliki skor 6; 15 responden memiliki skor 8; 11 responden memiliki skor 9; 12 responden memiliki skor 10; 6 responden memiliki skor 11;. Penyajian bentuk visual penyebaran skor data empiris ditunjukkan pada *histogram* Gambar 5 berikut :



Gambar 6. *Histogram* Penyebaran Skor Data Empiris Kesiapan Penilaian Hasil Proses Pembelajaran Guru.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, untuk mengetahui tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau maka nilai median dan nilai modus lebih tepat digunakan untuk memberikan makna dan menyimpulkan hasil pengukuran (Morissan, 251: 2012). Tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berdasarkan analisis data adalah berkategori siap dengan frekuensi 15 melalui besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 8.

5. Kesiapan Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengukuran tingkat kesiapan pengawasan proses pembelajaran dengan subjek guru, diukur menggunakan angket dengan keterwakilan pernyataan sebanyak 3 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir. Hasil pengukuran diolah dengan berbantuan komputasi. Hasil pengukuran menunjukkan nilai

maksimal yang telah diperoleh adalah 12 sama dengan nilai maksimal yang mungkin dapat diraih sebesar 12. Untuk skor terendah hasil penelitian menunjukkan nilai minimal yang telah diperoleh adalah 6 dari nilai minimal yang mungkin diraih adalah 3, mean yang diperoleh adalah 9,02, median 9,50, modus 10, dan simpangan baku 1,711. Langkah pengolahan data selanjutnya adalah mengetahui kecenderungan tingkat kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau.

Kecenderungan tingkat kesiapan pengawasan proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dapat diketahui dengan menggunakan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran diwakilkan pernyataan sebanyak 3 butir dari total pernyataan sebanyak 25 butir dengan skala 1 sampai dengan 4, maka dapat diketahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi (ST) adalah 12 sedangkan skor ideal minimal/skor ideal terendah (SR) adalah 3. Perolehan Mi dan SDi berdasarkan rumus (1) diketahui harga Mi adalah 7,5 dan harda SDi adalah 1,5. Berdasarkan perhitungan harga Mi dan Sdi dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat kesiapan pengawasan proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau seperti terlihat pada Tabel 17 berikut :

Tabel 17. Kategori Data Ideal Kesiapan Pengawasan Proses Pembelajaran Guru.

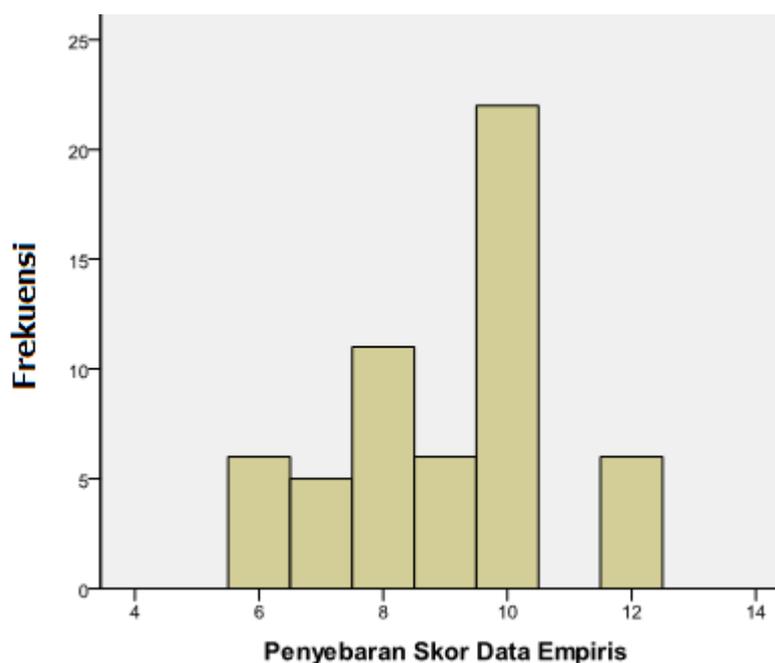
Rentang Skor Data Ideal	Kategori
9,75 – 12	Sangat Siap
7,5 – 9,75	Siap
5,25 – 7,5	Kurang Siap
3 – 5,25	Tidak Siap

Setelah mengetahui skor ideal maksimal/skor ideal tertinggi dan skor ideal minimal/skor ideal terendah langkah selanjutnya adalah menghitung data empiris yang diperoleh. Berdasarkan pengambilan data lapangan diperoleh nilai maksimal 12 dan nilai minimal 6. Perhitungan hasil nilai maksimal dan nilai minimal data empiris yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi. Data empiris yang telah diklasifikasikan sesuai dengan distribusi frekuensi, ditunjukkan pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Data Empiris Kesiapan Pengawasan Hasil Proses Pembelajaran.

	Skor	Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	6	6	10,7	10,7	10,7
	7	5	8,9	8,9	19,6
	8	11	19,6	19,6	39,3
	9	6	10,7	10,7	50,0
	10	22	39,3	39,3	89,3
	12	6	10,7	10,7	100,0
Total		56	100.0	100.0	

Penyebaran skor data empiris melalui distribusi frekuensi pada Tabel 18 menunjukkan bahwa terdapat 6 responden memiliki skor 6; 5 responden memiliki skor 7; 11 responden memiliki skor 8; 6 responden memiliki skor 9; 22 responden memiliki skor 10; 6 responden memiliki skor 12; . Penyajian bentuk visual penyebaran skor data empiris, ditunjukkan pada histogram Gambar 6 berikut :



Gambar 7. *Histogram* Penyebaran Skor Data Empiris Kesiapan Pengawasan Proses Pembelajaran Guru.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, untuk mengetahui tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau maka nilai median dan nilai modus lebih tepat digunakan untuk memberikan makna dan menyimpulkan hasil pengukuran (Morissan, 251: 2012). Tingkat kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berdasarkan analisis data adalah berkategori sangat siap dengan frekuensi 22 melalui besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 10.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kesiapan proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 sangat erat kaitannya dengan standar proses. Lahirnya kebijakan kurikulum 2013 membawa dampak perubahan pada standar proses yang diberlakukan saat ini. Perubahan tersebut tampak pada muatan-muatan yang terkandung pada standar proses tersebut, dengan adanya eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang

dilengkapi dengan pengamatan, bertanya, pengelolaan, penalaran, penyajian, kesimpulan, dan mencipta. Belajar tidak hanya berlangsung pada ruang kelas saja, tetapi proses pembelajaran dapat pula berlangsung di lingkungan sekolah dan masyarakat. Saat proses pembelajaran berlangsung guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, melainkan sumber belajar dapat diperoleh dimana saja.

Proses pembelajaran pada penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses. Standar proses tersebut meliputi lima komponen yang diantaranya ialah, (1) Karakteristik pembelajaran, (2) Perencanaan pembelajaran, (3) Pelaksanaan pembelajaran, (4) Penilaian hasil proses pembelajaran, dan (5) Pengawasan proses pembelajaran. Pengukuran yang dilakukan guna mengetahui tingkat kesiapan proses pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) 3 Lubuklinggau ialah melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan hasil data pengukuran tingkat kesiapan proses pembelajaran melalui angket yang disertai wawancara adalah, sebagai berikut :

1. Karakteristik Pembelajaran

Hasil data yang diperoleh melalui angket kesiapan proses pembelajaran menunjukkan bahwa komponen kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berkategori tidak siap. Tabel 10 menunjukkan 17 guru (30,4%) berkategori tidak siap, 16 guru (28,6%) berkategori kurang siap, dan 12 guru (21,4%) berkategori sangat siap. Pengkategorian hasil akhir kesiapan karakteristik pembelajaran yang tidak siap didasari oleh besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 5 dengan jumlah guru yang

memiliki nilai tersebut sebanyak 17 guru. Kesiapan karakteristik pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dikategorikan tidak siap karena kebanyakan guru belum mendapatkan pelatihan mengenai kebijakan kurikulum 2013 untuk SMK, terlebih lagi belum adanya instruksi oleh dinas pendidikan untuk menerapkan kebijakan kurikulum 2013. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMK Negeri 3 Lubuklinggau bernama Ibu Sri Ani Suprapti selaku guru bidang studi matematika, mengemukakan bahwa :

“ Kota Lubuklinggau pada tahun ini belum menerapkan kurikulum 2013, begitu pula dengan sekolah-sekolah yang dinaungi oleh dinas pendidikan dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Belum ada surat instruksi untuk menerapkan kurikulum 2013, jadi kita selaku SMK masih menanti keputusan itu”

“ Pelatihan kurikulum 2013 baru dilaksanakan oleh guru mata pelajaran normatif saja, itupun tidak semua guru, saya selaku guru bidang studi matematika menjadi wakil untuk melaksanakan pelatihan, dan guru bidang studi yang sudah mengikuti pelatihan juga adalah Ibu Nyayu Masnun selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Bapak Subuh selaku guru bidang studi Bahasa Inggris, berarti total dari keseluruhan guru baru 3 guru yang menunjukkan pelatihan. Untuk guru produktif dan adaptif sampai saat ini belum melaksanakan pelatihan mengenai kurikulum 2013”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tampak jelas bahwa masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan kurikulum 2013. Jumlah subjek penelitian yang berjumlah 56 orang guru, baru 3 guru yang telah mengenyam pelatihan kurikulum 2013. Komponen karakteristik pembelajaran merupakan hal yang terbilang baru pada PERMENDIKBUD Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses. Untuk komponen yang lain seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran sudah pernah dibahas pada kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Perencanaan Pembelajaran

Hasil data yang diperoleh melalui angket kesiapan proses pembelajaran menunjukkan bahwa komponen kesiapan perencanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berkategori siap. Tabel 12 menunjukkan 16 guru (28,6%) berkategori siap, 12 guru (28,6%) berkategori sangat siap, dan 12 guru (21,4%) berkategori kurang siap. Pengkategorian hasil akhir kesiapan perencanaan pembelajaran yang siap didasari oleh besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 12 dengan jumlah guru yang memiliki nilai tersebut sebanyak 16 guru.

Kesiapan perencanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dikategorikan siap karena sebagian guru telah memiliki Gambaran silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 melalui uji publik, dan seminar yang diadakan oleh guru yang telah melaksanakan pelatihan. Sekolah melalui waka kurikulum turut membantu persiapan menjelang penerapan kurikulum 2013 dengan membagi-bagikan informasi berdasarkan uji publik 2013 yang beredar di internet ke semua guru. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMK Negeri 3 Lubuklinggau bernama Bapak Mitra Fachrial selaku ketua jurusan diknik elektronika, mengemukakan bahwa :

“ Walaupun kami selaku guru produktif untuk SMK sepenuhnya belum mendapatkan pelatihan hingga saat ini, pihak sekolah berusaha membantu mencari informasi kurikulum 2013 melalui internet. Waka kurikulum dan guru-guru yang sudah mendapatkan pelatihan menjadi tempat kami berkonsultasi. Adapun pihak sekolah mengadakan seminar yang dilakukan oleh guru yang sudah mendapatkan pelatihan untuk mempresentasikan hasil pelatihannya kepada guru yang lain”.

Tampak jelas bahwa kategori siap yang diperoleh melalui analisis data angket tercermin pula oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada

salah satu guru SMK N 3 Lubuklinggau. Pihak sekolah menginstruksikan kepada guru yang telah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 untuk bekerja sama mengadakan seminar pengayaan kurikulum 2013 guna membagi ilmu yang telah diperoleh kepada guru belum mendapatkan pelatihan.

Pada realitanya memang terdapat perbedaan antara perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 bagi guru normatif dengan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 bagi guru produktif, usaha pihak sekolah untuk memperkenalkan kurikulum 2013 melalui seminar yang dilaksanakan hendaknya dapat memberi informasi bagaimana bentuk silabus dan RPP yang ada di kurikulum 2013. Keikutsertaan keseluruhan guru mengikuti seminar yang diadakan oleh sekolah, membawa dampak positif bagi kesiapan perencanaan pembelajaran bagi guru yang belum mendapatkan pelatihan, para guru telah memiliki Gambaran silabus dan RPP yang ada di kurikulum 2013.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil data yang diperoleh melalui angket kesiapan proses pembelajaran menunjukkan bahwa komponen kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berkategori sangat siap. Tabel 14 menunjukkan 12 guru (21,4%) berkategori sangat siap, 12 guru (21,4%) berkategori kurang siap, dan 6 guru (10,7%) berkategori sangat siap. Pengkategorian hasil akhir kesiapan pelaksanaan pembelajaran yang sangat siap didasari oleh besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 39 dengan jumlah guru yang memiliki nilai tersebut sebanyak 12 guru. Kesiapan pelaksanaan pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dikategorikan sangat siap pada bidang pengalokasian waktu jam tatap muka pembelajaran, pengelolaan kelas, dan

pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Untuk pengadaan buku teks pelajaran, belum ada distribusi oleh dinas pendidikan termasuk buku guru dan buku siswa yang disediakan untuk penerapan kurikulum 2013.

Belum adanya pengadaan buku teks pelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat pergerakan proses pelaksanaan pembelajaran disekolah. Solusi sekolah menghadapi pendistribusian buku yang belum ada ialah sekolah masih menggunakan buku panduan yang berasal dari provinsi, penggunaan buku kurikulum yang terdahulu, pemesanan buku pada pengelola perpustakaan, penggunaan buku bantuan oleh dinas pendidikan, penyediaan *Compaq disk* (CD) pembelajaran, dan penyediaan internet. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMK Negeri 3 Lubuklinggau bernama Ibu Nyayu Masnun selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia, mengemukakan bahwa :

“ Pihak sekolah sudah mengalokasikan waktu jam tatap muka pembelajaran selama 45 menit, dalam hal ini kami selaku guru tidak mengalami hambatan akan hal itu. Saya mengawali pelaksanaan pembelajaran di 5 menit pertama dengan persiapan, dan 40 menit saya isi dengan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup, selama 40 menit itu saya selingkan pendidikan karakter bagi siswa, hal itupun menjadi bentuk pengelolaan kelas yang efektif dan efisien”.

“ Memang belum ada pendistribusian buku teks pelajaran dari dinas pendidikan, menurut pendapat saya jika instruksi penerapan kurikulum 2013 belum ada, tentunya pendistribusian buku teks pelajaran pun belum ada. Kami selaku guru normatif yang telah mendapatkan pelatihan, dibekali CD pembelajaran, hal ini dapat menjadi acuan saya untuk melaksanakan proses pembelajaran, tetapi untuk guru produktif dan adaptif yang belum mendapatkan pelatihan masih menggunakan buku ajar seperti biasa”.

Berdasarkan hasil wawancara tampak jelas bahwa kategori sangat siap yang diperoleh melalui analisis data angket tercermin pula oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru SMK N 3 Lubuklinggau.

Sangat siap tercermin oleh kesiapan guru yang antusias dengan pengalokasian jam tatap muka pembelajaran selama 45 menit, kurikulum 2013 tidak hanya berbasis kompetensi saja, pendidikan karakter pun menjadi salah satu bahan pertimbangan penilaian bagi guru. Pendistribusian buku teks pelajaran yang sebelumnya menjadi salah satu faktor penghambat pergerakan proses pelaksanaan pembelajaran pada realitanya hal itu tidak menjadi hambatan bagi guru yang belum mendapatkan pelatihan kurikulum 2013, guru secara mandiri menyesuaikan buku ajar dengan ketersediaan pihak sekolah.

4. Penilaian Hasil Proses Pembelajaran

Hasil data yang diperoleh melalui angket kesiapan proses pembelajaran menunjukkan bahwa komponen kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berkategori siap. Tabel 16 menunjukkan 15 guru (26,8%) berkategori siap, 12 guru (21,4%) berkategori sangat siap, dan 12 guru (21,4%) berkategori kurang siap. Pengkategorian hasil akhir kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran yang siap didasari oleh besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 8 dengan jumlah guru yang memiliki nilai tersebut sebanyak 15 guru. Kesiapan penilaian hasil proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dikategorikan siap karena setiap guru mengetahui format penilaian yang dianut sekolah, sekolah menyediakan buku daftar nilai yang memuat semua nilai yang akan diolah. Pihak sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013, secara otomatis belum menerapkan elemen perubahan yang ada pada penilaian hasil proses pembelajaran, sekolah masih menganut penilaian hasil proses pembelajaran pada kurikulum lama. Guru SMK N 3 Lubuklinggau yang telah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013, belum menerapkan sistem

penilaian yang dianut oleh kurikulum 2013. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMK Negeri 3 Lubuklinggau bernama Bapak Subuh selaku guru bidang studi Bahasa Inggris, mengemukakan bahwa :

“ Pihak Sekolah menyediakan format penilaian kedalam bentuk buku daftar penilaian yang memuat nilai tugas, nilai ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, termasuk penilaian psikomotorik dan afektif. Sekolah belum menerapkan sistem penilaian yang ada di kurikulum 2013, untuk guru yang telah mendapatkan pelatihan senantiasa membagi informasi mengenai sistem penilaian pada kurikulum 2013 kepada guru yang lain ”.

Berdasarkan hasil wawancara tampak jelas bahwa kategori siap yang diperoleh melalui analisis data angket tercermin pula oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru SMK N 3 Lubuklinggau. Kesiapan guru yang berkategori siap tercermin oleh adanya fasilitas-fasilitas penilaian yang terpenuhi, para guru tidak mengalami kesulitan untuk mengolah nilai siswa. Nilai siswa diperoleh melalui pretest, post test, tugas mandiri dan berkelompok, serta portofolio.

5. Pengawasan Proses Pembelajaran

Hasil data yang diperoleh melalui angket kesiapan proses pembelajaran menunjukkan bahwa komponen kesiapan pengawasan proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau berkategori sangat siap. Tabel 18 menunjukkan 22 guru (39,3%) berkategori sangat siap, 11 guru (19,6%) berkategori siap, dan 6 guru (21,4%) berkategori kurang. Pengkategorian hasil akhir kesiapan pengawasan proses pembelajaran yang sangat siap didasari oleh besarnya nilai modus/nilai yang paling sering muncul adalah 10 dengan jumlah guru yang memiliki nilai tersebut sebanyak 22 guru. Kesiapan pengawasan proses pembelajaran guru SMK N 3 Lubuklinggau dikategorikan sangat siap karena pihak sekolah

melakukan pengawasan dan evaluasi setiap saat. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum guna mengetahui perkembangan proses pembelajaran di SMK setiap hari. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMK Negeri 3 Lubuklinggau bernama Bapak Mitra Fachrial selaku ketua program studi keadlian elektronika, mengemukakan bahwa :

“ Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum, pihak sekolah memantau aktivitas proses pembelajaran melalui guru piket yang berkeliling kelas setiap hari. Guru menjadi salah satu pokok utama pengawasan proses pembelajaran, guru tidak semena-mena meninggalkan kelas, tidak mengajar, dan tidak siap. Sekolah akan memberikan tindak lanjut kepada guru yang tidak aktif ”.

Berdasarkan hasil wawancara tampak jelas bahwa kategori sangat siap yang diperoleh melalui analisis data angket tercermin pula oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru SMK N 3 Lubuklinggau. Kesiapan tercermin oleh adanya kepemimpinan kepala sekolah dan waka kurikulum yang mengharapkan perkembangan setiap hari di sekolah. Setiap guru diikutsertakan untuk mengawasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain. Kehadiran guru sangat penting bagi proses pembelajaran di SMK N 3 Lubuklinggau tidak ada kelas yang kosong, apabila terdapat guru yang berhalangan hadir.